

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sebelumnya telah ada kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw., yaitu Taurat kepada Nabi Musa As, Zabur kepada Nabi Daud As dan Injil kepada Nabi Isa As. Abdurrahman menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang-orang beriman. Didalamnya terdapat petunjuk, penerang hati dan penghilang kebodohan (Bahruddin, dkk. 2017). Hal ini sebagaimana Firman Allah Swt dalam al-Qur'an; "*Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (Q.S. Yunus: 57).<sup>1</sup>

Al-Qur'an memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut (Agus Salim Syukran, 2019) Terkait fungsi al-Qur'an bagi manusia. Allah Swt telah memberikan kitab suci ini sejumlah nama yang mencerminkan fungsinya. Diantaranya adalah *al-Huda* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda antara yang hak dan yang batil), *al-Burhan* (bukti kebenaran), *al-Dzikir* atau *al-Tadzkirah* (peringatan), *asy-Syifa* (obat penyembuh), *al-Mau'idhah* (nasihat, pelajaran), *al-Rahmah* (rahmat). Juga *al-Nur* (cahaya), *al-Bayan* (keterangan), *al-Balagh* (keterangan yang cukup), *al-Bashair* (bukti atau keterangan yang jelas), *al-Busyra* (berita gembira), *al-Basyir* (pemberi kabar gembira) dan *al-Nadzir* (pemberi peringatan).<sup>2</sup> Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang-orang beriman. Didalamnya terdapat petunjuk, penerang hati, pembasmi kebodohan (Abdurrahman, 1997).<sup>3</sup> Ia merupakan mukjizat yang abadi, keberadaan serta kemurniannya terjaga sepanjang masa. Mengandung berbagai ilmu untuk dipelajari dan dipahami, al-Qur'an adalah sumber dari segalanya, sebagai sumber ilmu, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu sosial

---

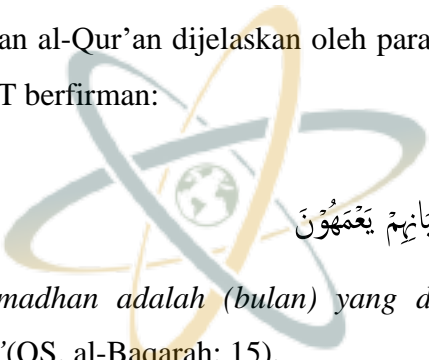
<sup>1</sup> Bahruddin, AH, dkk, 2017, "*Metode Tahfizh al-Qur'an untuk Anak-Anak pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah*", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.

<sup>2</sup> Agus Salim Syukran, 2019, "*Fungsi al-Qur'an Bagi Manusia*", *Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 1, h. 107.

<sup>3</sup> Abdurrahman, 1997, "*Pedoman Menghayati dan Menghafal al-Qur'an*". Jakarta: Hadi Press.

dan ilmu budaya. Karena itu tujuan diturunkannya adalah sebagai pedoman dan aturan hidup dan juga diturunkan kepada manusia dengan tujuan agar mereka dapat memahaminya (Qardhawi, 2004).<sup>4</sup> Oleh karena al-Qur'an harus dijadikan sebagai acuan yang paling utama bagi seorang Muslim dimanapun ia berada, karena sumber utama ajaran Islam adalah *al-Qur'an Al-Karim* (Summa, 2000).<sup>5</sup>

Proses penurunan al-Qur'an dijelaskan oleh para Ulama pengkaji al-Qur'an dan Tafsir. Allah SWT berfirman:



اللَّهُ يَسْتَهْرِيءُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: “Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, ...”(QS. al-Baqarah: 15).

Dia Juga berfirman:



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam qadar.”(QS. Al-Qadr: 1).

Para Ulama berbeda pendapat tentang bagaimana cara al-Qur'an diturunkan dari Lauh Mahfudz atas tiga pendapat.<sup>6</sup>

Pendapat pertama dan ini yang paling shahih dan masyhur. al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada malam lailatul qadr secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur dalam dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun atau dua puluh lima tahun. Ini berdasarkan perbedaan pendapat tentang masa tinggal Rasulullah Saw. di Makkah setelah *bi'tsah* (diutus menjadi Nabi Saw.).<sup>7</sup>

Imam al-Hakim, Baihaqi dan yang lainnya mengeluarkan sebuah riwayat melalui Manshur dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “al-Qur'an

---

<sup>4</sup> Al-Qardhawi, Y., 2004, “*Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*”, Jakarta: Departemen Agama.

<sup>5</sup> Summa, MA., 2000, “*Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*”, Jakarta: Pustaka Firdaus.

<sup>6</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an, Ulum al-Qur'an: Studi al-Qur'an Komprehensif*”, Tim Editor Indiva: Surakarta, h. 179.

<sup>7</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an, ...*”, h. 179.

diturunkan pada malam (lailatul) qadr secara sekaligus ke langit dunia, ditempat bintang-bintang berada dan Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya Saw. sebagian mengiringi sebagian yang lainnya.” Imam al-Hakim, Baihaqi dan Nasa’I juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Dawud bin Abi Hindun, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Telah diturunkan al-Qur’an pada malam yang satu ke langit dunia, yaitu malam (lailatul) qadr. Setelah itu diturunkan selama dua puluh tahun. Kemudian Ibnu Abbas membaca:<sup>8</sup>

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.” (QS. Al-Furqan: 33).

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “Dan Al-Qur’an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.” (QS. Al-Isra’: 106).

Imam Ibnu Hatim juga mengeluarkan sebuah riwayat berdasarkan sanad ini, dan diakhirnya terdapat kata-kata: “Orang-orang musyrik itu apabila melakukan sesuatu maka Allah memberikan jawabannya untuk mereka.”<sup>9</sup>

Imam al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat melalui Hassan bin Hurait, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, “al-Qur’an telah dipisah dari adz-Dzikir kemudian diletakkan di Baitul’izzah di langit dunia, kemudian Jibril membawa turun kepada Nabi Saw. sanad-sanad riwayat tersebut semuanya shahih.”<sup>10</sup>

Imam ath-Thabarani mengeluarkan sebuah riwayat melalui sanad yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata, “al-Qur’an telah diturunkan pada malam (lailatul) qadr di bulan Ramadhan ke langit dunia secara sekaligus, kemudian diturunkan secara bertahap.” Sanad Hadits ini *laa ba’sa bihi* (tidak mengapa). Imam ath-Thabarani

<sup>8</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an*,... , h. 180.

<sup>9</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an*,... , h. 180.

<sup>10</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an*,... , h. 180.

dan al-Bazzar juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui sanad yang lainnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, “al-Qur’an telah diturunkan secara sekaligus hingga diletakkan di Baitul’izzah di langit dunia dan Jibril membawanya turun kepada Nabi Saw. untuk menjawab perkataan hamba-hamba (Allah) dan berbagai perbuatan mereka.”

Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitabnya, *Fadhail al-Qur’an*, melalui sanad yang lain dari Ibnu Abbas, ia berkata, “(al-Qur’an) telah diberikan kepada Jibril pada malam (lailatul) qadr secara sekaligus, kemudian ia letakkan di Baitul’izzah kemudian ia bawa turun secara bertahap.”

Ibnu Mardawaih dan Imam Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat di dalam kitab *al-Asma’ wa ash-Shifaat* melalui jalan periwayatan As-Sudy, dari Muhammad dari Ibnu Abi al-Mujalid, dari Muqsim dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ‘Athiyyah bin Aswad bertanya kepadanya, ia berkata, “Telah terjadi keraguan di dalam hatiku tentang firman Allah: ‘*Syahrul ramadhaanalladzi unzila fihil Qur’an...*’ (QS. Al-Baqarah: 185) dan firman Allah: ‘*innaa anzalnaahu fii lailatilqadr*’, apakah ini diturunkan pada bulan Syawal, Dzulqa’dah, Dzulhijah, Muharam, Safar, dan Rabiul Awal?” Maka Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya ia diturunkan pada bulan Ramadhan pada malam (lailatul) qadr secara sekaligus, kemudian diturunkan (ke dunia) di tempat terletaknya bintang-bintang secara bertahap (berangsur) selama berbulan-bulan dan berhari-hari.”<sup>11</sup>

Abu Syamah berkata, “Kata rasalan artinya ‘*rifqan*’ (perlahan-lahan), dan ungkapan *wa ‘alaa mawaaqi’in nujuum*’ artinya ‘*mitsli mawaaqi’in nujuum*’, dan mawaaqi ‘*ihaa*’ artinya ‘*masaaqithihaa*’ (tempat jatuhnya bintang-bintang). Maksudnya bahwa al-Qur’an diturunkan pada bulan Ramadhan, pada saat lailatulqadr secara sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur sebagian atas sebagian yang lain secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur.”<sup>12</sup>

Pendapat kedua mengatakan bahwa al-Qur’an diturunkan ke langit dunia selama 20 kali lailatulqadr atau 23 kali, yang setiap malam Allah menentukan apa

---

<sup>11</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 180.

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 181.

yang akan diturunkan-Nya dalam sepanjang satu tahun. Setelah itu Allah menurunkannya secara bertahap secara keseluruhan pada seluruh tahun yang ada.<sup>13</sup>

Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi sebagai suatu pembahasan. Beliau berkata, “Kemungkinan ia diturunkan pada setiap saat lailatul qadr sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk diturunkan dari Lauh Mahfudz ke langit dunia, kemudian berhenti.” Apakah pendapat ini lebih utama atau pendapat yang pertama, Ibnu Katsir berkata, “Inilah yang membuat pendapat ini masih bersifat kemungkinan, ini dinukil oleh Imam al-Qurthubi dari Muqatil bin Hayyan dan Ijmak (konsensus).” Para ulama menyatakan bahwa ia diturunkan secara sekaligus dari Lauh Mahfudz ke Baitul‘izzah di langit dunia.<sup>14</sup>

Saya (Imam Suyuthi) berpendapat: di antara orang yang berkata seperti perkataan Muqatil adalah al-Hulaimi dan al-Mawardi, dan ini sesuai dengan perkataan Ibnu Syihab, “Terakhir Al-Qur’an perjanjiannya dengan ‘Arasy adalah ayat *ad-dain* (utang).”<sup>15</sup>

Pendapat yang ketiga mengatakan bahwa telah dimulai turunnya pada saat lailatulqadr, kemudian diturunkan secara bertahap pada waktu-waktu yang berbeda-beda dari seluruh waktu yang ada. Pendapat ini dikatakan oleh asy-Sya’bi.<sup>16</sup>

Ibnu Hajar berkata di dalam kitabnya, Syarah Bukhari: pendapat yang pertama itulah yang shahih yang *mu’tamad* (yang dapat dijadikan sebagai pegangan). Ia juga berkata: Imam al-Mawardi telah menceritakan pendapat yang keempat, yaitu bahwa al-Qur’an itu diturunkan dari Lauh Mahfudz secara sekaligus, dan sesungguhnya para malaikat penjaga telah menyampaikannya kepada Jibril secara bertahap selama dua puluh malam, dan sesungguhnya Jibril menyampaikannya secara bertahap kepada Nabi saw. Selama dua puluh tahun. Pendapat ini juga *gharib* (aneh). Karena itu, pendapat yang *mu’tamad* adalah bahwa Jibril dahulu mengontrol bacaan Nabi saw. Pada bulan Ramadhan atas apa yang telah diturunkannya sepanjang satu tahun.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 181.

<sup>14</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 181.

<sup>15</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 181.

<sup>16</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 182.

<sup>17</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an, ...*”, h. 182.



Abu Syamah berkata, “Seakan pemilik pendapat ini ingin mengompromikan di antara dua pendapat, yaitu pendapat yang pertama dan pendapat yang kedua.”<sup>18</sup>

Saya (Imam Suyuthi) menyatakan: inilah pendapat yang diceritakan oleh Imam al-Mawardi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalan periwayatan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, ia berkata: al-Qur’an diturunkan secara sekaligus dari sisi Allah, dari Lauh Mahfudz kepada para malaikat yang mulia. Mereka itulah para penulis di langit dunia, kemudian oleh mereka disampaikan kepada Jibril secara bertahap dalam waktu dua puluh malam, dan oleh Jibril disampainya kepada Nabi saw. Secara bertahap pula selama dua puluh tahun.<sup>19</sup>

Nabi Muhammad selain menyampaikan al-Qur’an kepada umat Islam atau kalangan sahabat, beliau juga memberikan pemahaman terhadap penamaan surah dalam al-Qur’an. Bagi tiap-tiap surah ada namanya sendiri-sendiri, dan nama-nama itu pada umumnya diambil dari permulaan surah kecuali hanya 35 surah dari 114 surah al-Qur’an yang namanya diambil dari pertengahannya. Nama-nama surah dalam al-Qur’an itu sendiri paling sedikit menurut sebagian pakar ilmu-ilmu al-Qur’an, semuanya resmi berdasarkan tuntunan wahyu ilahi. Namun demikian, tidak berarti julukan tertentu terhadap surah-surah al-Qur’an tidak ada yang lahir dari sahabat. Mengenai penamaan surah al-Qur’an, para „ulama berbeda pendapat dalam permasalahan apakah penamaan surat itu *tauqīfī* atau *ijtihādī*. Ditinjau dari segi historis, penamaan surat al-Qur’an pada awalnya menjadi olok-olokan kaum musyrikin. Mereka mengatakan surah al-Baqarah dan surah al-Ankabūt adalah sebagai ejekan terhadap nama surah. Maka dari itu, kemudian turunlah ayat:

إِنَّا كَفَيْتَكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mencukupkan kamu terhadap orang-orang yang mengolok-olok*” (QS. Al-Hijr: 95).<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an*, ... , h. 182.

<sup>19</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2008, “*al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an*, ... , h. 182.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2004.

Menurut sebagian pendapat, penamaan surah al-Qur'an adalah *tauqīfī*, sebagaimana tertib ayat-ayat dan tanda waqafnya yang telah dijelaskan dalam hadis dan atsar yang sudah pasti, sama halnya dengan penamaan terhadap al-Qur'an, yang semuanya tepat dan akurat, penamaan setiap surat dalam al-Qur'an juga sangat tepat dengan isi kandungan yang terdapat di dalam surah-surah itu sendiri. Mereka menyatakan bahwa semua surat dalam al-Qur'an diberi nama oleh Rasulullah saw. ambillah sebagai contoh surah *al-Fātihah* (pembukaan atau pendahuluan), surat ini memang merupakan surat pembukaan, yang berfungsi sebagai pengantar ke dalam isi kandungan al-Qur'an yang lebih luas. Demikian pula dengan surah al-Baqarah yang berarti sapi, yang didalamnya banyak dikemukakan hal-hal pemotongan sapi bagi kaum Bani Israil.<sup>21</sup> Diantara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam IbnJarīral-Ṭabārī (w. 310 H),<sup>22</sup> Syaikh Sulaiman al-Bajiramī (w. 121 H),<sup>23</sup> dan Imam Jalāluddīn al-Suyūfī.<sup>24</sup>

Adapun menurut sebagian yang lain, penamaan surat adalah *ijtihādī*, mengingat sebagian julukan/penamaan ada yang disematkan oleh sahabat. Di antara contohnya adalah surah al-Taubah (9) yang oleh sahabat Umar bin Khattāb dijuluki dengan surah al-Qitāl (peperangan) disamping surah Barā'ah (Pembebasan), dan dilihat dari kesimpulan bahwasanya bagi satu surah terdapat dua atau bahkan banyak nama.<sup>25</sup>

Al-Zarkasyī mengatakan dalam kitabnya *al-Burhān*: “Perlu pembahasan lebih lanjut mengenai penamaan surah al-Qur'ān, apakah merupakan *tauqīfī* atau *ijtihādī*? Jika penamaan surah merupakan *ijtihādī*, maka tidak menutup

---

<sup>21</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, Cet. I, h. 62.

<sup>22</sup> Dalam kitab tafsirnya beliau mengatakan: “Semua surat-surat dalam al-Qur'an memiliki nama yang diberikan oleh Rasulullah Saw.” Lihat *Jami' al-Bayan fi ta'wili ayy al-Qur'an*, Juz 1, h. 100.

<sup>23</sup> Dalam kitabnya beliau mengatakan: “Nama-nama surat itu berdasarkan petunjuk Nabi Saw. Karena nama-nama surat, urutan surat dan urutan ayat-ayat, tiga Hal ini, semuanya berdasarkan petunjuk Nabi Saw., atas bimbingan Jibril as., bahwa sistematika al-Qur'an di Lauh al-mahfuz adalah seperti itu.” Lihat *Tuhafah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, Juz 4, h. 222.

<sup>24</sup> Beliau menegaskan bahwa semua penamaan surat dalam al-Qur'an telah ditentukan oleh Rasulullah Saw., dan semuanya itu adalah berdasarkan hadits *shahih*. Andaikan tidak khawatir berpanjang lebar, saya bisa sebutkan semua hadits itu. Lihat *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 1, h. 186.

<sup>25</sup> Ibrahim al-Ibyary, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, cet III, h. 54.

kemungkinan setiap surah mempunyai banyak nama, karena diperlukan nalar dalam mengkhususkan nama terhadap satu surah. Sebagaimana orang-orang Arab mengambil beberapa nama atau judul sebuah syair atau puisi dari nama langka dan asing yang merupakan sifat dan karakter yang menjadi ciri khusus bagi syair atau puisi tersebut, atau dari pendapat orang yang menamainya. Mereka memberi nama sebuah kalimat dari kata yang masyhur didalamnya. Maka, seperti itu pula penamaan surah dalam al-Qur'an.<sup>26</sup>

Dalam *Fatwā Lajnah Dāimah* dinyatakan : “Kami tidak mengetahui adanya dalil dari Rasulullah saw yang menunjukkan bahwa beliau memberi nama seluruh surat dalam al-Qur'an. Hanya saja memang terdapat beberapa hadis shahih yang menyebutkan nama beberapa surah dari Nabi saw seperti *al-Fātiḥah*, *al-Baqarah*, *Ali Imrān*, dan *al-Kahfi*. Sementara nama-nama surat lainnya, yang lebih dekat, itu berasal dari para sahabat ra.”<sup>27</sup> Pendapat inilah yang dinilai kuat oleh Dr. Munīrah al-Dausīrī dalam risalahnya yang berjudul *Asmā' al-Suwar al-Qur'ān al-Karīm wa Fadḥāiluhā*.<sup>28</sup>

Mengacu pada pemaparan para ulama yang berpendapat penamaan terhadap surat-surat dalam al-Qur'an adalah bersifat *ijtihādī*, bahwa tidak semua nama dalam surah al-Qur'an diberikan oleh Nabi saw., dan para sahabat juga diberikan wewenang untuk memberikan nama terhadap surah-surah dalam al-Qur'an, disini penulis mencoba membuktikannya dengan mengurai tentang pengelompokan nama-nama surah dalam al-Qur'an, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa penamaan terhadap surah-surah dalam al-Qur'an adalah memang berdasarkan *ijtihādī*.

Surah didalam al-Qur'an berjumlah 114, maka nama surah juga berjumlah 114. al-Qur'an terdiri dari 114 surah, mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Menurut Ibnu Abbas sebanyak 6.616 ayat. Adapun menurut keterangan yang masyhur berjumlah 6.666 ayat, jumlah angka ini yang

---

<sup>26</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Shahbah, *Al-Madkhal Lidirasat al-Qur'an al-Karim*, t.t., h. 289.

<sup>27</sup> Lihat *Fatawa Lajnah Daimah*, Jilid 4, h. 416.

<sup>28</sup> Neng Ayu Qonitatul Hamro, 2016, *Argumentasi Penamaan Surat al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 Dengan Kata "Al-Ikhlash")* Skripsi Program Studi Tafsir Hadits, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 34.



paling mudah pada umumnya diingat umat Islam. Para ulama sepakat, angka depan dari jumlah ayat yaitu 6.000, tetapi angka berikutnya diperselisihkan. Diantara mereka ada yang menghitung 6.213 ayat, yaitu hitungan menurut penduduk Mekkah, ada juga 6.214 ayat menurut hitungan penduduk Madinah, ada juga yang menghitung 6.216 ayat menurut hitungan penduduk Bashrah, dan ada juga yang menghitung 6.236 ayat menurut hitungan penduduk Kufah.<sup>29</sup> Para ulama juga berbeda pendapat mengenai jumlah kata (kalimat dalam bahasa Arab) dalam al-Qur'an. Diantara mereka ada yang menghitung sebanyak 77.934 kata, ada yang menghitung sebanyak 77.437 kata, dan ada juga yang berpendapat sebanyak 77.277 kata. Perbedaan perhitungan diatas tidak menjadi persoalan karena tidak mengurangi substansi al-Qur'an justru memeliharanya sesuai dengan ijtihad mereka masing-masing.<sup>30</sup>

Penamaan surah terkadang sulit untuk dipahami secara langsung, akan tetapi tentunya penamaannya bukan tanpa tujuan. Penamaan surah-surah al-Qur'an bertujuan untuk membantu dan memudahkan siapa saja dalam mengenali al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Semua nama surah dalam al-Qur'an, sendiri-sendiri ataupun secara keseluruhan, memberikan gambaran tentang sosok surah al-Qur'an dari aspek tertentu sementara pada saat yang bersamaan menggambarkan sosok utuh al-Qur'an. al-Qur'an memberikan informasi yang tidak saja sangat luas dan bahkan tidak terbatas apalagi dibatasi akan tetapi juga memberikan informasi yang sangat rapi, mendalam dan sistemik.<sup>31</sup>

Hubungan nama surah dengan kandungan surah perlu untuk dipahami dengan menggunakan ilmu munasabah dalam al-Qur'an. Secara terminologis, al-Biqā'ī menjelaskan *munasabah* ialah suatu ilmu untuk mengetahui alas an-alasan sistematis perurutan bagian-bagian al-Qur'an.<sup>32</sup> Dengan kata lain, ilmu *munasabah* yaitu ilmu suatu ilmu yang membicarakan hubungan suatu ayat dengan ayat lain,

---

<sup>29</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2013), cet. 2, h. 16.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), h. 437.

<sup>31</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013, Cet I, h. 64-70.

<sup>32</sup> 'Umar al-Biqā'ī, *Nazhm al-Qur'an fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz I, (Hayderabad: Dar al-Ma'arif, 1969), hlm. 9.

atau suatu surah dengan surah lain. Menurut Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi, *munasabah* yaitu hubungan antara bagian ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi satu kata yang bermakna dimensional dan terstruktur.<sup>33</sup> Hubungan itu dapat berupa hubungan khusus, hubungan logis, hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, hubungan dua hal yang sebanding atau berlawanan.<sup>34</sup> Kajian tentang *munasabah* berkaitan erat dengan kajian ayat dan surah dalam al-Qur'an. Ilmu ini merupakan produk dari ulama tafsir. Mereka mencari ayat-ayat yang benar-benar ada *munasabah* dengan ayat-ayat lain, tidak memaksakan. 'Izz al-Din 'Abd al-Salam mengingatkan bahwa *munasabah* merupakan ilmu yang baik, tetapi disyaratkan agar ayat-ayat yang dicari *munasabah* harus benar-benar menyangkut satu masalah yang benar-benar berkaitan awal dan akhirnya. al-Zarkasyi menyatakan, orang yang pertama kali memunculkan ilmu *munasabah* ialah Imam Abu Bakar al-Nisaburi (w. 324 H). ia adalah tokoh dari mazhab Syafi'i, seorang pakar tentang wahyu, dan selalu mengkritik ulama Baghdad karena mereka tidak mengenal *munasabah*. Setiap kali dibacakan al-Qur'an, ia selalu bertanya mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini? Apa hikmah peletakan surah ini disamping surah ini?<sup>35</sup>

Setelah al-Nisaburi, muncul pakar *munasabah* diantaranya Abu Bakar Ibn Zubair, Fakhr al-Din al-Razi, Jalal al-Din al-Suyuthi dan Ibrahim al-Biq'a'i. mereka termasuk ulama *mutaqaddimin*. Adapun ulama belakangan seperti Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Ridho dan Mahmud Syalthut. Bahkan dari kalangan orientalis juga ada, misalnya, A. Guillaume.<sup>36</sup> Pada abad kedelapan Hijriah, Ibn Zubair menulis tentang *munasabah* dengan judul *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur'an*, hanya saja sesuai dengan judulnya, buku ini terbatas hanya pada keterangan mengenai *munasabah* antara surat tidak *munasabah* antar-ayat.<sup>37</sup> Sementara itu, Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-

---

<sup>33</sup> Muhammad 'Ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, (Kairo: Isa Babi al-Halabi, 1972), hlm. 62.

<sup>34</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.), hlm. 289.

<sup>35</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 63.

<sup>36</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i: Ahli Tafsir yang Kontroversial," dalam *Ulumul Qur'an*, No. I, 1989, hlm. 20-26.

<sup>37</sup> Al-Biq'a'I, *Nazhm al-Qur'an fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, hlm. 6.

Biqā'ī (w. 885 H) menyusun kitab tentang *munasabah* dengan judul *Nazhm al-Dhurar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Kitab ini banyak memanfaatkan kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zarkasyi. Dalam waktu hamper bersamaan, Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 849-911 H) menyusun kitab *munasabah* dengan judul *Asrar al-Tanzil* yang berisikan *munasabah* antarsurah dan ayat. Kitab ini juga membahas segi *I'jaz dan uslub balaghah*-nya. Kemudian muncul ringkasan kecil yang memuat *munasabah* antarsurah dengan judul *Tanasuq al-Dhurar fi Tanasub al-Suwar*, juga dikenal dengan judul *Asrar al-Tartil Al-Qur'an*.<sup>38</sup>Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu disusun penelitian yang berkaitan dengan judul: **Benda Langit Sebagai Nama Surah Dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Terhadap Surah An-Najm, Al-Qamar dan Asy-Syams.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Substansi penamaan surah di dalam al-Qur'an.
2. Fungsi al-Qur'an dan peranannya bagi kehidupan manusia.
3. Proses penurunan al-Qur'an menurut para ulama.
4. Hubungan nama surah dengan isi kandungannya di dalam al-Qur'an.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana substansi penamaan surah di dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana *munasabah* benda langit sebagai nama surah ?

## **D. Batasan Masalah**

1. Benda Langit

---

<sup>38</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *Asrar Tartib al-Qur'an*, (Kairo: Dar I'tisham, 1978), hlm. 59.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian benda langit adalah benda-benda seperti matahari, bulan, bintang, dan planet yang berada di luar angkasa.<sup>39</sup>

## 2. Surah

Surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.<sup>40</sup>

## 3. *Munasabah*

*Munasabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan surat, antara awal surat dengan akhir surat lainnya.

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan substansi penamaan surah di dalam al-Qur'an.
- b. Untuk menjelaskan hubungan nama surah dengan isi surah di dalam al-Qur'an.
- c. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang strata 1 pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

### 2. Manfaat

- a. Menambah khazanah intelektual, khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir.
- b. Menambahkan wawasan bagi pengkaji al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk memahami makna al-Qur'an dengan lebih hati-hati, tidak hanya dari segi kandungannya secara umum, tetapi memahami setiap lafadz yang digunakan dalam al-Qur'an dalam mengungkan suatu hal.

<sup>39</sup> Depdikbud, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, h. 486.

<sup>40</sup> Ansharuddin M., *Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Quran: Telaah Historis* (Bawean: Jurnal Studi Keislaman, 2016), 212.

## F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu mengungkapkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang hampir menyerupai. Karya ilmiah yang hampir menyerupai dengan penelitian ini :

Skripsi yang ditulis oleh Rizki Fauziah dengan judul Hewan Dalam al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat Dalam al-Qur'an. Skripsi ini menjelaskan tentang kisah hewan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an dan menjelaskan tentang hubungannya dengan isi surat dalam al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Widya Lestari S. dengan judul Bintang Dalam al-Qur'an. Skripsi ini menjelaskan tentang hakikat bintang dalam al-Qur'an, wujud bintang dalam al-Qur'an dan urgensi penyebutan bintang dalam al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Neng Ayu Qonitatul Hamro dengan judul Argumentasi Penamaan Surat Al-Qur'an (Analisis Penamaan Surat Ke 112 Dengan Kata "Al-Ikhlash"). Skripsi ini menjelaskan argumentasi para 'ulama tentang penamaan surat dalam al-Qur'an.

Selain skripsi, terdapat juga Munasabah Dalam al-Qur'an yang ditulis oleh Moh. Muslimin dengan judul Munasabah Dalam al-Qur'an. Jurnal ini menjelaskan tentang pengertian dan definisi *munasabah* dan urgensi mempelajari ilmu *munasabah*.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hasan dengan judul Benda Astronomi Dalam al-Qur'an Dari Perspektif Sains. Jurnal ini menjelaskan benda-benda dilangit seperti matahari, bulan dan bintang serta penjelasan peredaran matahari dan bulan sudah ditetapkan.

Selain skripsi dan jurnal penulis terdapat juga buku yang ditulis oleh Syaikh Adil Muhammad Khalil dengan judul Tadabbur al-Qur'an, Menyelami Makna al-Qur'an dari *al-Fatihah* sampai *an-Nas*. Buku ini menjelaskan nama-nama setiap surah dalam al-Qur'an, sebab penamaan surah tersebut, keutamaan surah tersebut serta tema-tema yang dibahas dalam surah tersebut.

Dengan demikian, dari beberapa literatur yang telah disebutkan, pembahasan hanya berkaitan tentang *munasabah* benda langit sebagai nama surat dalam al-Qur'an secara umum. Penulis meyakini bahwa masih banyak terdapat tulisan atau



karya yang menuliskan tentang *munasabah* benda langit sebagai nama surat dalam al-Qur'an khusus dan lebih spesifik. Namun penulis tidak menemukannya karena kurangnya membaca lebih teliti terhadap karya-karya yang ada. Penulis akan berusaha untuk mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin mengenai pembahasan tersebut, sehingga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca dan terutama bagi penulis sendiri.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian menjelaskan rencana atau prosedur penelitian yang akan digunakan penulis untuk memudahkan penelitian ini<sup>41</sup> penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam skripsi ini, termasuk dalam penelitian kepustakaan atau kajian literatur (library research), yaitu suatu metode dengan mengumpulkan dan menggunakan data-data yang diperoleh dari beberapa referensi dengan cara membaca, menelaah buku-buku mengenai kisah hewan yang menjadi nama surat dalam surat al-Qur'an.

### **2. Sumber Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat studi dokumen, dimana yang menjadi sumber primer adalah al-Qur'an al-Karim yakni merujuk pada ayat-ayat yang membahas tentang *munasabah* benda langit sebagai nama surah dalam al-Qur'an. Kemudian untuk menguatkan pembahasan tersebut, maka digunakan kitab-kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Misbah, Tafsir an-Nur yaitu sebagai tambahan bahan referensi dalam memahami *munasabah* benda langit sebagai nama surah dalam al-Qur'an.

Sumber sekunder adalah buku Tadabbur al-Qur'an, buku al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, buku Asbabun Nuzul Imam As-Suyuthi dan lain-lain. Sedangkan sumber tertier, yaitu semua karya yang bersifat ilmiah yang terkait dengan keilmuan dalam Islam secara umum yang masih berkaitan dengan pembahasan ini, seperti jurnal buku-buku yang terkait dalam pembahasan ini.

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Skripsi" (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h. 7.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, yang dipusatkan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dikumpulkan. Setelah itu, penulis menganalisa dan mengolah data-data yang sudah terkumpul. Kemudian, penulis membuat kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan data yang tersedia, dalam artian menangkap pesan tersirat dari satu atau beberapa pernyataannya. Secara teknis analisis ini mencakup upaya a). Klarifikasi tanda-tanda yang di pakai dalam komunikasi, b). menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi, dan c). menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>42</sup>

Dalam hal ini materi yang dideskripsikan adalah data terkait *munasabah* benda langit sebagai nama surah dan analisis isi surah yang menjadikan benda langit sebagai nama surah. Sehingga dalam penelitian ini, data-data yang peneliti kumpulan mengenai *munasabah* surah yang terkait dan analisis isi surah yang terkait dalam al-Qur'an akan dapat diketahui apa bagaimana kandungan isi surah yang menjadikan benda langit sebagai nama surah.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang terdiri dari empat bab dengan sub-sub pada masing-masing bab. Adapun penulisannya sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yake Sarasin, 1996), h. 49.

*Bab Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah yang berisi problem akademik dan alasan pengambilan judul tersebut. Selanjutnya rumusan masalah yang berisi pernyataan- pernyataan yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalamnya. Lalu tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Setelah itu, dipaparkan telaah pustaka untuk menandakan keorisinilan penelitian ini. Selanjutnya metode yang dipakai untuk meneliti dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua*, membahas tentang pengertian surah, makkiyah dan madaniyah dan penamaan surah dalam al-Qur'an.

*Bab Ketiga*, pembahasan mengenai *munasabah* dalam al-Qur'an, sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *munasabah*, bentuk-bentuk *munasabah*.

*Bab Keempat*, membahas tentang *munasabah* benda langit sebagai nama surah dalam al-Qur'an, analisis surah *an-Najm*, *al-Qamar* dan *asy-Syams*.

*Bab Kelima*, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN